

PERAN LITERASI DIGITAL UNTUK MENDUKUNG PEMULIHAN RELASI JEMAAT AKIBAT COVID-19 DI GKJ PETORAN

JUSTIN NIAGA SIMAN JUNTAK

Universitas Kristen Surakarta

e-mail: justinniagasj@gmail.com

ABSTRAK

Wabah Covid-19 membawa dampak yang luar biasa dalam berbagai kehidupan, termasuk diantaranya relasi berjemaat di GKJ Petoran. Adanya jemaat yang terpapar Covid-19 terlebih ada yang sampai meninggal dunia menyebabkan ketakutan dan renggangnya relasi yang ada, hal ini karena pengaruh dan informasi sepihak yang diterima oleh jemaat tanpa adanya penyaringan. Pertemuan tatap muka secara langsung yang dibatasi oleh regulasi pemerintah menyebabkan pembinaan jemaat sangat terganggu, sehingga literasi digital menjadi andalan Majelis GKJ Petoran untuk melakukan pembinaan umat dalam rangka pemulihan relasi akibat Covid-19. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk melihat kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Dari metode ini kemudian peneliti melakukan observasi, wawancara alamiah dengan informan serta mengumpulkan dokumentasi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Lokasi penelitian dilakukan di GKJ Petoran, Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Informan yang dipilih peneliti adalah warga jemaat GKJ Petoran yang terpapar Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital yang dilakukan oleh Majelis mampu mengeliminasi ketersinggungan yang akhirnya menumbuhkan pemulihan relasi pribadi maupun antar jemaat.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pemulihan Relasi, Jemaat GKJ Petoran

ABSTRACT

The Covid-19 outbreak has had a tremendous impact on various lives, including relations with the congregation at GKJ Petoran. The presence of congregations who were exposed to Covid-19, especially those who died caused fear and the estrangement of existing relationships, this was due to the influence and unilateral information received by the congregation without any screening. Face-to-face meetings which are limited by government regulations have disrupted congregational development, so that digital literacy has become the mainstay of the GKJ Petoran Council to carry out community development in the context of restoring relations due to Covid-19. This research uses qualitative research with descriptive method. This research is used to see the condition of natural objects, where the researcher as the key instrument, the data collection technique is done by triangulation. From this method, the researcher conducted observations, natural interviews with informants and collected documentation which was then put into written form. The location of the research was GKJ Petoran, Jebres Village, Jebres District, Surakarta City. The informants selected by the researchers were members of the GKJ Petoran congregation who were exposed to Covid-19. The results of this study indicate that digital literacy carried out by the Assembly is able to eliminate offending which ultimately fosters the restoration of personal and inter-congregational relationships.

Keywords: Digital Literacy, Relationship Recovery, GKJ Petoran Congregation

PENDAHULUAN

Menginjak tahun 2022 wabah Covid-19 ternyata belum menunjukkan penurunan dan pada bulan Desember 2020 dan bulan Januari 2021 malah cenderung meningkat di Indonesia dan disebut sebagai terburuk (Jeis Montesori, 2021). Walaupun beberapa bulan kemudian mulai ada penurunan kasus, tetapi ketika virus Covid-19 varian delta masuk di Indonesia maka peningkatan pasien yang terpapar juga menjadi meningkat bahkan melebihi kasus di bulan Januari 2021 yang menyebabkan pemerintah menggunakan kewenangannya untuk

memberlakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat disingkat PPKM Darurat di pulau Jawa dan Bali (Abdul Basith Bardan, 2021).

Menindaklanjuti PPKM Darurat yang diberlakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia maka Pemerintah Kota Surakarta juga menerbitkan Surat Edaran Walikota tentang PPKM Darurat Covid-19 Nomor 067/2083 tentang PPKM Darurat Corona Virus Disease 2019 tanggal 3 Juli 2021, dimana salah satu diktum diungkapkan pada point C. Pelaksanaan nomor 7.1 ayat 2 bahwa rumah ibadat diminta untuk tutup sementara. Hal ini menyebabkan pelayanan peribadahan termasuk gereja juga menutup pelayanan secara tatap muka dan kembali ke pelayanan secara online, baik itu ibadah minggu, konseling, pendalaman kitab suci dan pelayanan-pelayanan yang lain.

Gereja Kristen Jawa mempunyai tugas panggilan sesuai Tata Laksana dan Tata Gereja pasal 35: tugas panggilan gereja adalah kesaksian dan pemeliharaan iman (Sinode GKJ, 2013). Sebagai wujud pelaksanaan dari kesaksian penyelamatan Allah maka segala upaya harus dilakukan oleh gereja untuk memberitakan keselamatan Allah yang kepada semua orang. Adapun Pemeliharaan Keselamatan dalam Tata Gereja pasal 8 diungkapkan setiap warga gereja dan institusi gereja memiliki tanggung jawab untuk mencapai kesempurnaan keselamatan yang ditunjukkan antara lain dengan sikap saling mengingatkan, menegur dalam kasih, memberi teladan dalam kerendahan hati (Sinode GKJ, 2018).

GKJ Petoran yang terhisap dalam Sinode GKJ mempunyai tugas yang sama yaitu untuk memujudkan tugas panggilan yaitu kesaksian dan pemeliharaan iman seperti yang tertuang dalam Tata Gereja dan Tata Laksana walaupun di pandemi covid-19 saat ini. GKJ Petoran dalam melaksanakan tugas panggilannya perlu aksi nyata yang diwujudkan dalam program kegiatan untuk menghadapi situasi yang sedang krisis karena pandemi covid-19. Dimana secara fakta pada bulan Desember 2020 sampai Januari 2021 diketahui bahwa ada 21 jemaat yang terpapar covid-19 dan 4 diantaranya meninggal dan dimakamkan sesuai protokol kesehatan. Demikian pula pada bulan Juni sampai dengan 1 Agustus 2021 tercatat ada 19 jemaat yang terpapar covid 19 yang harus dirawat di berbagai rumah sakit maupun isoman serta 1 diantaranya meninggal dunia seperti yang diungkapkan oleh ketua Sosial Rimatan GKJ Petoran, dimana gereja juga secara sigap memberi bantuan vitamin dan sembako bagi anggota jemaat yang isoman maupun yang dirawat di rumah sakit serta warga masyarakat disekitar gereja yang bukan warga jemaat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian gereja kepada warga jemaatnya serta sebagai bentuk kesaksian bagi masyarakat di sekitar gereja.

Seperti yang diuraikan di atas bahwa GKJ Petoran yang tergabung dalam Sinode GKJ mempunyai tanggung jawab yang sama untuk melayani warga jemaat dan masyarakat di sekitar dengan tujuan yaitu untuk melaksanakan kesaksian dan pemeliharaan iman. Dalam pelaksanaan tugas panggilan ini khususnya di masa pandemi ternyata tidaklah mudah, karena adanya anggapan di sekitar kampung Petoran apabila ada seseorang yang terkena Covid-19 adalah sebuah aib, sehingga pasti akan ada pergunjungan yang tidak sehat dan juga cenderung untuk mengucilkan. Pergunjungan dan sikap pengucilan oleh warga masyarakat ternyata juga terjadi di kalangan warga jemaat GKJ Petoran, dimana dukungan motivasi dan semangat rasanya tidak ada, sehingga ada pendapat apabila ada anggota keluarga yang positif Covid-19 ataupun mempunyai gejala yang sama dengan Covid-19 maka lebih memilih menutup diri dan menyembunyikan kondisi anggota keluarga agar tidak terkena sanksi sosial dari masyarakat yaitu pengucilan dan pergunjungan.

Ketertutupan inilah yang menjadikan kesulitan gereja mendeteksi keberadaan warga jemaat yang terpapar covid-19 maupun tim Jaga Tangga di kampung Petoran, walaupun notabene GKJ Petoran ada di kampung Petoran Kelurahan Jebres Kota Surakarta sangat dekat dengan fasilitas kesehatan yaitu RS Dr. Moewardi, RS Hermina dan Palang Merah Indonesia (PMI) Surakarta, serta lokasinya banyak tempat kost mahasiswa Universitas Sebelas Maret Fakultas Kedokteran dan Akademi Bank Darah (AKBARA) Surakarta dimana para mahasiswa adalah orang-orang terpelajar khususnya di bidang kesehatan.

Lokasi yang kebanyakan mahasiswa terpelajar ternyata bukan menjadi jaminan seseorang akan terbuka dengan informasi yang benar, karena hoaks dan berita yang salah tentang covid-19 sudah menyebar melalui media sosial dengan bebasnya karena adanya gawai yang dimiliki oleh masyarakat. Demikian pula warga jemaat GKJ Petoran yang juga merupakan bagian warga masyarakat di kampung Petoran ternyata juga mengalami, melakukan dan mendapat dampak yang sama akibat Covid-19 ini. Adanya warga jemaat yang ikut-ikutan mencibir, mempergunjingkan bila ada warga jemaat lainnya positif Covid-19, dimana hal ini sangat mengganggu relasi dan harmonisasi sebagai warga gereja.

Adanya disharmonisasi relasi warga jemaat akibat Covid-19 ini terdeteksi oleh Majelis GKJ Petoran melalui laporan-laporan Majelis Pamong dalam rapat Majelis Pelaksana Harian (MPH) melalui *video call Whatshap*, dimana yang menjadi kesulitan bagi gereja adalah karena dimasa pandemi maka kegiatan dan pertemuan secara langsung tidak dapat dilakukan. Keterbatasan pembinaan iman, perkunjungan ke jemaat karena pandemi ini semakin memperlebar jurang komunikasi antara majelis dan pamong kepada warga jemaat, karena tiadanya komunikasi secara langsung melalui kunjungan gerejawi.

Pengaruh covid-19 terhadap kondisi sosial budaya bagi masyarakat sangat signifikan seperti yang diungkapkan (Heylen dan Sri Haryanti, 2020) yaitu bisa mengarah kepada interaksi sosial masyarakat yang terganggu. Banyak sekali aspek kehidupan yang terdampak misalnya sektor pendidikan yang juga terpuruk sehingga tidak bisa belajar mengajar secara tatap muka (Siahaan, 2020). Akibat yang ditimbulkan dalam dunia pendidikan ini adalah *learning loss* terhadap para generasi muda, sehingga perlu upaya yang kongkrit untuk mengatasi hal ini. Dampak lain juga terjadi dalam bidang ekonomi, dimana pergerakan ekonomi tersendat dan bahkan ada yang langsung terpuruk (Siahaan, 2020). Merujuk penelitian Heylen dan Sri Haryanti, Siahaan dan Savitri ini bahwa perlunya pemulihan relasi masyarakat karena dampak covid-19 ini, termasuk di dalamnya warga jemaat khususnya yang tergabung di GKJ Petoran, sehingga dengan adanya pemulihan ini relasi yang tadinya rusak karena covid-19 ini GKJ Petoran melalui jemaatnya dapat mewujudkan tugas panggilan gereja yaitu bersaksi dan memelihara keselamatan warga jemaat.

Tetapi tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk bisa langsung pulih dalam hal relasi, karena kondisi masih pandemi Covid-19 dan tidak bisa melakukan relasi secara langsung maka satu-satunya yang bisa dilakukan oleh gereja adalah mendorong literasi agamawi secara digital kepada warga jemaatnya guna menangkal informasi yang salah dan hoaks tentang Covid-19 ini, dan perlunya penyadaran bahwa Covid-19 ini adalah bukan hukuman Tuhan bagi manusia yang berdosa melalui pembinaan-pembinaan iman. Disinilah pentingnya peran literasi oleh gereja walaupun secara digital untuk mewujudkan pemulihan relasi berjemaat, karena dengan literasi maka dunia dapat dibuka dengan lebar serta memulihkan keadaan manusia karena dengan semakin tingginya kemampuan dan pemahaman seseorang maka akan semakin tinggi pula manusia bisa *survive* dalam menghadapi persoalan (Silvia, 2020). Berdasarkan pendapat Silvia ini, maka dapat diketahui tentang pentingnya literasi bagi kehidupan manusia, terlebih dalam menghadapi hoaks-hoaks yang beredar di masyarakat, dan tidak hanya itu seperti yang diungkapkan oleh Nur Robi bahwa literasi bisa membentuk karakter seseorang (Abidin, 2020) dan karakter yang baik akan membawa percepatan pemulihan relasi-relasi yang ada sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan literasi digital untuk mendukung pemulihan relasi jemaat akibat Covid-19 dan untuk mengetahui bentuk pemulihan relasi dari literasi digital yang dilakukan serta bentuk-bentuk pemulihan relasi sebagai dampak literasi digital. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, apakah literasi digital mempunyai peran yang signifikan terhadap pemulihan relasi jemaat akibat Covid-19? Kedua, apakah literasi digital mampu memulihkan relasi Jemaat akibat Covid-19 di GKJ Petoran? Ketiga, bentuk-bentuk pemulihan relasi yang bagaimana dampak dari literasi digital?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2006).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti (Tanzeh & Suyitno, 2006). Penelitian diarahkan untuk mendapatkan fakta-fakta yang berhubungan dengan literasi digital yang dilakukan oleh GKJ Petoran dalam kaitannya pemulihan relasi akibat Covid-19 di GKJ Petoran. Adapun subyek penelitian adalah 5 orang warga jemaat sebagai penyintas Covid-19 dan 1 orang tokoh agama di GKJ Petoran, sehingga judul penelitian ini adalah Peran Literasi Digital Untuk Mendukung Pemulihan Relasi Jemaat Akibat Covid-19 di GKJ Petoran. Tempat penelitian ini adalah di GKJ Petoran, Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah dengan mengambil waktu penelitian bulan April 2021 sampai dengan bulan Juli 2021.

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian (Sugiyono, 2005), proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktifitas, agar memperoleh data yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dengan melakukan observasi dan wawancara kepada jemaat GKJ Petoran sebagai penyintas covid-19 sebanyak 5 orang dengan perincian 3 perempuan dan 2 laki-laki dan 1 orang pemuka agama Kristen laki-laki di GKJ Petoran.

Tabel 1. Narasumber

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Waktu	Status
1	Ernawati	47 tahun	Perempuan	5 April 2021	Penyintas Covid-19
2	Benz Firmandes	48 tahun	Laki-laki	7 Juni 2021	Penyintas Covid-19
3	Nelson	17 tahun	Laki	7 Juni 2021	Penyintas Covid-19
4	Eva	19 tahun	Perempuan	8 Juli 2021	Penyintas Covid-19
5	Dwi Antini	62 tahun	Perempuan	2 Juli 2021	Penyintas Covid-19
6	Joko Wiradi	73 tahun	Laki-laki	6 Juni 2021	Pemuka Agama

Lima informan di atas di wawancarai dengan kurun waktu yang berbeda setelah dinyatakan negatif Covid-19 dengan varian delta dan satu pemuka agama Kristen di GKJ Petoran sebagai ketua Majelis. Dari percakapan tersebut ditemukan beberapa hal tentang situasi kebatinan yang dirasakan oleh yang bersangkutan yaitu rasa keterasingan akibat

terpapar Covid-19, dimana hal ini memang dirasakan oleh para jemaat yang terpapar Covid karena penyakit ini adalah penyakit yang berdampak serius terhadap semua sendi kehidupan, bahkan banyak sekali orang yang terpapar dan selanjutnya mengalami kematian. Masyarakat yang terkejut dengan mewabahnya Covid-19 ini ditambah sosialisasi dari pemerintah untuk menjaga jarak dan menghindari pertemuan secara langsung membawa dampak secara serius terhadap relasi yang selama ini terjadi, karena tidak adanya pertemuan. Di satu sisi para penyintas menyadari bahwa penyakit ini menular, tetapi di sisi lain mereka langsung merasa terasing dan dikucilkan dari semua relasi yang ada di masyarakat dan komunitas mereka, seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan berikut:

“Kalau boleh jujur bahwa terinfeksi Covid sangat menyiksa, sudah menyiksa karena penyakitnya tetapi juga lebih menyiksa karena orang-orang pada takut sehingga kita merasa terasing.” Wawancara dengan Ernawati (47 tahun), Petoran. 5 April 2021.

“Semua orang kelihatannya takut dan menutup diri dengan kita-kita, termasuk juga dengan anggota keluarga yang harus mengungsi tetap dipergunjingkan oleh para tetangga. Rasanya tidak adil, siapa yang mau terpapar Covid.” Wawancara dengan Benz Firmandes (48 tahun), Petoran. 7 Juni 2021.

“Terkena Covid sangat menderita, sudah harus minum obat yang tidak biasa malah teman-teman rasanya jauh. Melihat kita kena Covid seperti jijik dan takut untuk berteman.” Wawancara dengan Nelson (17 tahun), Petoran. 7 Juni 2021.

Tabel 2. Hasil Temuan

No	Nama	Rasa		
		Keterasingan	Dipergunjingkan	Ditinggalkan
1	Ernawati	V		
2	Benz Firmandes		V	
3	Nelson			V

Berdasarkan dari data di atas maka dapat diketahui bahwa secara psikologi dan sosial kehidupan berelasi mereka terganggu sehingga menyebabkan keterasingan, pergunjingan bahwa kemudian merasa ditinggalkan oleh komunitasnya. Rasa yang diungkapkan oleh penyintas memerlukan penyelesaian kesegeraan agar supaya kebutuhan psikologi untuk pulih dapat terwujud. Disebutkan bahwa para penyintas sangat menderita karena rasa keterasingan dari lingkungan yang selama ini akrab tetapi semenjak Covid-19 melanda dan apalagi langsung terpapar maka menjadi penderitaan tersendiri. Covid-19 menjauhkan relasi yang ada, saudara dekat menjadi jauh dan tentu itu semua karena ketakutan akan tertular Covid-19. Melalui kejadian yang mereka alami, ada kebutuhan untuk terhubung dengan sesama yang lain, baik itu keluarga maupun komunitas di lingkungan mereka, terkhusus komunitas di GKJ Petoran. Mereka membutuhkan penguatan iman agar para penyintas tetap dapat kuat dalam iman yang kemudian dipercaya mampu membangun imunitas dalam tubuh mereka agar segera terlepas dari penyakit Covid-19 ini, seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

“Saya butuh teman untuk bisa mengerti kondisi saya saat ini, walaupun tidak bisa secara tatap muka langsung tetapi saya butuh sarana untuk bisa berkomunikasi agar tidak merasa sendirian sehingga iman saya dikuatkan dan tidak lagi dihindari oleh orang lain.” Wawancara dengan Ernawati (47 tahun), Petoran. 5 April 2021.

“Waktu saya terpapar, saya sangat rindu untuk disapa oleh teman-teman, saya butuh penguatan karena sebenarnya juga tidak ingin terpapar covid, cuma bingung caranya bagaimana? Dengan berjumpa secara langsung tidak

mungkin. Saya butuh disapa dan dikuatkan.” Wawancara dengan Dwi Antini (62 tahun), Petoran. 2 Juli 2021.

Tabel 3. Kebutuhan

No	Nama	Komunikasi	Dikuatkan	Dirangkul
1	Ernawati	V	V	V
2	Dwi Antini	V	V	V

Kebutuhan untuk berkomunikasi, dikuatkan dan untuk dirangkul menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan, bahkan untuk seseorang yang terpapar Covid-19 ini menjadi kebutuhan primer selain makan dan minum, karena hal-hal tersebut untuk dapat meningkatkan imunitas, karena bagaimana pun mereka adalah makhluk social yang butuh berkomunikasi dengan sesamanya, butuh untuk dikuatkan serta dirangkul. Kebutuhan-kebutuhan ini tentu di dapat dari pihak eksternal yaitu lingkungan mereka yang terdiri dari sesama dari komunitas iman mereka, maupun komunitas lingkungan di sekitar mereka.

Keterbatasan komunikasi secara tradisional yaitu melalui tatap muka dalam masa pandemi Covid-19 ini memang sangat terbatas, terlebih untuk umat yang terpapar Covid, sehingga harus ada media komunikasi yang digunakan untuk membina anggota jemaat dan juga sebagai sarana berkomunikasi yaitu dengan menggunakan media digital sebagai sarana literasi warga GKJ Petoran, baik untuk warga yang tidak terpapar maupun yang terinfeksi Covid sehingga yang sehat mempunyai pemahaman yang benar tentang Covid dan bagaimana relasi yang harus dibangun, sedangkan untuk para penyintas mereka akan dikuatkan dan merasa diterima serta dihibur baik secara rohani dan jasmani, seperti yang diungkapkan oleh tokoh agama di GKJ Petoran sebagai berikut :

“Ada upaya yang dilakukan Majelis GKJ Petoran untuk membina umat terkhusus pada masa pendemi saat ini, walaupun tidak bisa dilakukan pembinaan secara langsung maka digunakan media digital sebagai bahan literasi pendidikan jemaat di GKJ Petoran. Literasi digital ini diperuntukkan tidak hanya untuk yang tidak terpapar tetapi juga diperuntukkan bagi yang terpapar.” Wawancara dengan Joko Wiradi (73 tahun), Petoran. 6 Juni 2021.

Ada pun bentuk literasi digital yang dilaksanakan di GKJ Petoran adalah pengiriman materi pembinaan iman dalam bentuk renungan harian digital yang dikirim setiap hari, program Sapa Pendeta setiap satu minggu untuk memberikan pencerahan tentang Covid ditinjau dari perspektif agama Kristen, program Ngopi Bareng Adiyuswa yaitu program yang dibuat untuk para lansia yang mempunyai imunitas rendah dan komorbit sehingga mempunyai pemahaman yang benar tentang Covid dan upaya-upaya pencegahan agar tidak tertular, serta literasi digital melalui siaran langsung ibadah minggu melalui *streaming youtube* seperti yang diungkapkan oleh informan berikut :

“Upaya GKJ Petoran untuk menyapa jemaat yaitu dengan cara memberikan literasi melalui program Sapa Pendeta setiap minggunya, renungan singkat GKJ Petoran setiap hari, program Ngopi Bareng Adiyuswa yang diperuntukkan untuk para lansia guna memberi pemahaman yang utuh tentang seluk beluk Covid-19, sehingga jemaat tidak saling tuduh tetapi bisa saling menguatkan satu dengan yang lainnya.” Wawancara dengan Joko Wiradi (73 tahun), Petoran. 6 Juni 2021.

Melalui literasi digital yang diupayakan oleh Majelis GKJ Petoran ternyata membawa dampak yang cukup positif minimal bagi jemaat yang terpapar Covid-19, dimana mereka bisa saling ngobrol melalui media *whatsapp group* bagi jemaat yang sama-sama terpapar tentang materi yang diberikan setiap harinya dalam program renungan singkat GKJ Petoran. Melalui percakapan dalam *group whatsapp* ini mengarah kepada literasi yang membangun dan saling

menguatkan satu dengan yang lain, sehingga tidak saling menyalahkan diri sendiri, orang lain, terlebih lagi Tuhan. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan informan berikut:

“Saya merasa plong karena bisa berkomunikasi secara langsung walaupun melalui group whatsapp, sehingga iman saya dikuatkan dan bisa menguatkan umat yang sama seperti saya yang terpapar Covid.”

Wawancara dengan Eva (19 tahun), Petoran. 8 Juli 2021.

Di sini bisa diketahui bahwa ada dampak dari literasi digital yang diupayakan oleh Majelis GKJ Petoran untuk membina jemaat, terkhusus bagi jemaat yang terpapar sehingga bisa berkomunikasi secara langsung walaupun tidak bertemu. Bisa saling berbagi dan menguatkan bahwa ketika mereka terpapar bukan berarti dikutuk oleh Tuhan, melainkan adalah sebuah kewajaran dan siapapun bisa terpapar tanpa terkecuali seperti yang dipaparkan oleh informan berikut:

“Saya ternyata tidak sendirian, ada yang sama seperti kondisi saya bahkan ada yang lebih buruk dari saya. Saya bisa berkomunikasi dan saling menguatkan dan melalui informasi dan pembinaan digital yang diberikan oleh GKJ Petoran maka saya semakin paham bahwa Covid adalah penyakit yang siapapun bisa terjangkau, yang penting adalah untuk bisa segera bangkit dan menata kehidupan lagi.” Wawancara dengan Dwi Antini (62 tahun), Petoran. 2 Juli 2021.

Tabel 4. Manfaat Literasi Digital

No	Nama	Terbuka Komunikasi	Bangkit	Menguatkan Iman	Memberikan pemahaman baru
1	Joko Wiradi	V	V	V	V
2	Dwi Antini	V	V	V	V
3	Eva	V		V	V

Dari informan yang di dapat peneliti, maka dapat diketahui tentang pentingnya literasi bagi kehidupan manusia, terlebih dalam menghadapi hoaks-hoaks yang beredar di masyarakat. Dengan adanya literasi digital yang diberikan oleh pihak GKJ Petoran melalui komisi pembinaan dan multimedia membuka jalur komunikasi yang tadinya terasa tertutup sekarang menjadi lebih terbuka, bahkan menjadi sarana untuk saling menguatkan iman satu dengan yang lain, baik warga jemaat yang tidak terinfeksi Covid-19 maupun yang terinfeksi lainnya. Melalui literasi digital maka ada pemahaman baru tentang apa yang dirasakan oleh para penyintas untuk diketahui oleh warga jemaat lain sehingga muncul rasa empati terhadap para penyintas. Dengan relasi yang baik walaupun hanya dalam bentuk digital maka para penyintas bisa bangkit dari keterpurukan mereka dan malah bisa membawa semangat baru dan bangkit dari kondisi yang saat ini dirasakan.

Adaptasi merupakan kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia tinggal dan berelasi dengan sesamanya, terkhusus jemaat di GKJ Petoran yang secara langsung terpapar Covid-19 juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka hidup dan bersosialisasi. Ketika mereka telah pulih dari infeksi Covid-19, dan ibadah secara tatap muka dibuka kembali maka mau-tidak mau sebagai umat beragama akan ikut ambil bagian dalam ibadah yang diselenggarakan, tetapi rasa canggung dan rasa minder dilihat oleh jemaat yang lain masih ada pada diri para penyintas.

Di satu sisi ada kebutuhan untuk beribadah bersama-sama dengan jemaat yang lain sangat dibutuhkan karena sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari relasi ingin bertemu satu dengan yang lain, tetapi disisi lain ada suasana kebatinan yang masih merasa risih bila ditatap oleh umat yang lain. Hal ini diungkap oleh informan berikut:

“Sejujurnya masih belum siap untuk bisa bertemu dengan warga jemaat yang lain dalam ibadah, karena masih ada rasa canggung warga jemaat

yang lain ketika tatap muka dengan yang pernah terpapar Covid. Masih ada rasa bagaimana gitu, karena tatapan mereka berbeda. Rasanya tidak nyaman sekali, tetapi saya butuh beribadah dan butuh menyapa orang lain serta butuh aktualisasi diri di masyarakat” Wawancara dengan Dwi Antini (62 tahun), Petoran. 2 Juli 2021.

Kendala itu juga yang dirasakan oleh Eva yang pernah terpapar Covid dan sekarang menjadi penyintas, bahwa menurutnya :

“Gimana ya, masih ada umat yang jaga jarak ketika bertemu secara langsung, mungkin masih merasa was-was tertular walaupun saya sudah dinyatakan sehat dan negatif Covid, tetapi saya ingin melayani sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, saya sudah diperhatikan selama isoman dan sungkan bila tidak melayani setelah selesai karantina” Wawancara dengan Eva (19 tahun), Petoran. 8 Juli 2021.

Informan di atas mengungkapkan persoalannya tentang rasa yang dihadapi ketika sudah dinyatakan negatif dari Covid, tetapi mereka juga mempunyai kebutuhan untuk beribadah dan melayani, seperti yang diungkapkan informan yang lain sebagai berikut:

“Saya rindu beribadah bersama karena ketika masih masa karantina selalu diingatkan dan dicerahkan melalui literasi pendidikan agama yang dilakukan secara digital atau online, sehingga setelah saya dinyatakan negatif maka saya rindu untuk tetap beribadah bersama-sama. Masak saya sudah diperhatikan selama sakit dan ketika sembuh tidak kembali melayani” Wawancara dengan Benz Firmandes (48 tahun), Petoran. 7 Juni 2021.

Rasa rindu beribadah secara bersama-sama tersebut ternyata tidak murni dari sebuah kesadaran akan dirinya memang butuh beribadah, melainkan ada rasa sungkan atau *pakewuh* karena hampir tiap hari diberikan literasi walau secara digital oleh pihak GKJ Petoran seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut:

“Jujur saya diberkati dengan literasi digital yang diberikan hampir tiap hari oleh pihak GKJ Petoran yang senantiasa menguatkan saya, tetapi ketika dinyatakan sembuh maka dalam diri saya muncul rasa *pakewuh* bila tidak kelihatan di gereja karena selama ini telah di suport terkhusus pembinaan kerohanian.” Wawancara dengan Ernawati (47 tahun), Petoran. 5 April 2021.

Hal senada diungkapkan oleh informan yang lain bahwa selain *pakewuh* tetapi ada hal lain yang muncul yaitu dirinya merasa sudah bisa membaur dengan umat yang lain sebagai berikut:

“GKJ Petoran sudah mendukung pemulihan saya dari Covid, ya sungkan bila sudah sembuh tidak kelihatan beribadah bersama dengan yang lain, karena ada warga jemaat yang lain khususnya para pemuda sudah bisa menerima keberadaan saya, jadi saya sekarang senang sekali.” Wawancara dengan Nelson (17 tahun), Petoran. 7 Juni 2021.

Tabel 5. Keadaan Setelah Selesai Isoman

No	Nama	Rasa Minder	Pakewuh	Rindu beribadah	Memberikan pemahaman baru
1	Nelson		V	V	V
2	Dwi Antini	V	V	V	V
3	Ernawati		V	V	V
4	Benz Firmandes		V	V	V
5	Eva	V	V	V	

Dari data yang dihimpun melalui wawancara yang kemudian dipaparkan dalam bentuk tabel ternyata ditemukan bahwa setelah selesai masa isoman dan dinyatakan sembuh ada beberapa data keadaan yang didapatkan yaitu rasa minder 40%, *pakewuh* 100%, rindu beribadah 100% dan memberikan pemahaman baru 80%. Dari data 100% khususnya rindu beribadah dapat diketahui bahwa masing-masing penyintas mempunyai kesadaran bahwa ketika sembuh ini adalah anugerah Tuhan sehingga mereka mau mengungkapkan rasa syukur mereka dalam bentuk kembali beribadah secara bersama-sama, sedangkan data 100% lainnya yaitu *pakewuh* adalah kondisi dimana reaksi timbal balik yang kuat muncul ketika selama masa isoman mereka diperhatikan, diberikan pembinaan iman dan literasi secara digital yang mau tidak mau membawa sinyal kuat mereka untuk tetap eksis untuk berelasi maupun melayani di GKJ Petoran pasca dinyatakan sembuh.

Temuan di atas menunjukkan bahwa para jemaat GKJ Petoran sebagai komunitas Jawa mempunyai rasa *pakewuh* yang sangat tinggi, sehingga di satu sisi melalui program literasi digital yang diberikan setiap hari diharapkan bisa membangun rasa percaya diri umat lebih cepat dan pulih untuk berelasi, tetapi disisi lain akan menumbuhkan rasa *pakewuh* warga jemaat terhadap GKJ Petoran yang telah melayani dan memperhatikan selama ini. Hal ini terungkap oleh informan berikut:

“Orang Jawa itu mempunyai rasa pakewuh yang tinggi, bila dipangku mati. Artinya bila kebutuhannya diperhatikan secara terus-menerus maka jemaat akan muncul rasa pakewuh atau sungkan sehingga tetap akan datang kembali untuk berelasi melalui kegiatan peribadahan yang diselenggarakan. Dengan literasi digital yang diberikan setiap hari pasti akan membawa dampak dan wujud dampak itu nanti akan terlihat ketika pemerintah sudah mengizinkan tempat ibadah dibuka kembali.”

Wawancara dengan Joko Wiradi (73 tahun), Petoran. 6 Juni 2021.

Rasa *pakewuh* ini bagi orang Jawa menjadi salah satu strategi untuk pemulihan relasi yang ada, dimana dengan rasa *pakewuh* yang kuat menjadikan dirinya bisa tetap eksis di masyarakat terkhusus pula gereja. Harapannya adalah dengan dibukanya kembali tempat ibadah mereka para penyintas Covid-19 yang telah terlayani walaupun secara digital dapat kembali untuk bersama-sama untuk kembali beribadah dan menjalin relasi secara normal sebagai bentuk pemulihan relasi di GKJ Petoran.

Pembahasan

Dari hasil temuan pada tabel 2 dapat terlihat sangat kuat bahwa para penyintas Covid-19 mengalami keterasingan, dipergunjingkan dan ditinggalkan. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Taylor yang dikutip oleh Zalukhu (2021) yang menjelaskan bagaimana penyakit pandemi mempengaruhi psikologis orang secara luas dan masif, mulai dari cara berpikir dalam memahami informasi tentang sehat dan sakit, perubahan emosi (takut, khawatir, cemas) dan perilaku sosial (menghindar, stigmatisasi, perilaku sehat), tetapi juga menimbulkan prasangka, dan diskriminasi *outgroup* — yang berpotensi menimbulkan kebencian dan konflik sosial. Di sini diperlukan penyelesaian segera karena menjadi kebutuhan yang mendesak bagi para penyintas Covid-19, apabila tidak disegerakan penyelesaiannya maka akan muncul persoalan-persoalan lain yang lebih merusak.

Pada tabel 3 tentang kebutuhan muncul kebutuhan para penyintas yaitu untuk berkomunikasi, dikuatkan dan untuk dirangkul menjadi kebutuhan yang tidak lagi terhindarkan. Hal ini didukung dengan pendapat dari Heylen dan Daryati (2020) bahwa pengaruh Covid-19 terhadap kondisi sosial budaya bagi masyarakat sangat signifikan yaitu bisa mengarah kepada interaksi sosial masyarakat yang terganggu. Di sini bisa diketahui bahwa ada kebutuhan yang tidak terpisahkan dari diri manusia yaitu kebutuhan interaksi dengan sesamanya walaupun tidak harus tatap muka, tetapi komunikasi tetap dapat dibangun melalui sarana yang bisa dijangkau. Pendapat Heylen dan Daryati di atas didukung oleh Agung (2020) bahwa untuk memahami dinamika sosial psikologis pandemi Covid-19

membantu kita untuk bagaimana berpikir, bersikap dan berperilaku, serta memberikan masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam membuat kebijakan penanganan Covid-19 secara akurat, efektif dan komprehensif, sehingga sangat diperlukan lompatan media komunikasi yang tidak lagi tradisional menjadi bentuk digital untuk menjawab kebutuhan komunikasi tetapi tanpa takut tertular.

Melalui tabel 4 tentang manfaat literasi digital yang mampu membuka pemahaman baru, membangkitkan semangat bagi para penyintas, maka bentuk komunikasi ini menjadi salah satu jalan keluar untuk pemulihan relasi. Kebutuhan akan komunikasi melalui media digital yang dapat melampaui jarak ternyata bisa menjawab kebutuhan para warga jemaat yang terpapar tersebut, bahwa melalui internet yang mampu menghubungkan satu dengan yang lain secara dalam jaringan (daring), hal ini menjadi sarana komunikasi yang efektif ketika tidak bisa bertemu secara langsung dan menjawab kebutuhan dimasa-masa pandemi (Rukman Pala:2021). Hal ini yaitu komunikasi melalui literasi digital menjadi jawaban yang efektif untuk pemulihan relasi ketika pertemuan secara langsung tidak bisa dilaksanakan, karena *nature* manusia sejatinya ada di satu kata yaitu komunikasi yang tidak terhambat. Melalui digitalisasi maka jurang antara satu dengan yang lainnya akibat Covid-19 sudah tidak lagi menjadi halangan. Demikian juga bahwa literasi bisa membentuk karakter seseorang (Abidin, 2020). Di situ nampak bahwa literasi digital mampu membawa rasa penerimaan akan kondisi diri yang terpapar Covid dapat mulai diterima dan bisa menjalin komunikasi dengan para penyintas untuk saling menguatkan. Hal ini dikuatkan oleh Syaipudin (2019) yang mengatakan peran media massa ataupun komunikasi massa memiliki letak yang strategis dalam menangani berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan manusia. Pemanfaatan media massa yang baik termasuk yang digital sebagai bahan literasi, semakin membuka peluang dalam hal penyelesaian permasalahan yang timbul. Bahkan, permasalahan-permasalahan tersebut bukan sekedar masalah sederhana, melainkan permasalahan yang timbul dan melibatkan orang banyak seperti pandemi Covid-19 ini. Untuk itu, jalinan komunikasi dan pemanfaatan media massa guna memberikan edukasi secara berkesinambungan terhadap masyarakat luas termasuk juga bermanfaat bagi para jemaat yang terpapar Covid-19. Pandemi Covid yang saat ini masih berlangsung membuat banyak orang mengidentifikasi dan mengadopsi metode komunikasi digital baru, dimana pandemi juga membuka kemungkinan dan memengaruhi cara kita menggunakan media digital dalam semua aspek kehidupan kita termasuk sebagai bahan literasi. (Putri, 2021)

Dalam tabel 5 ternyata ditemukan bahwa setelah selesai masa isolasi dan dinyatakan sembuh ada beberapa data keadaan yang didapatkan yaitu rasa minder 40%, *pakewuh* 100%, rindu beribadah 100% dan memberikan pemahaman baru 80%. Disini dapat disimpulkan bahwa para penyintas Covid-19 di GKJ Petoran yang adalah orang Jawa memiliki rasa *pakewuh* yang sangat tinggi dan ini juga dibenarkan oleh Rozai yang berpendapat bahwa rasa *pakewuh* bagi orang Jawa ternyata saling berhimpitan erat dengan kebutuhan untuk beribadah dan melayani (Rozai:2019), bahwa orang Jawa mempunyai rasa *ewuh pakewuh* yang sangat tinggi ketika mereka telah dilayani maka mereka akan cenderung melakukan timbal balik dalam kinerja mereka. Bentuk kinerja ini dapat berupa pelayanan dan kehadiran seseorang dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan khususnya di GKJ Petoran. Seperti yang diungkapkan Anshori (2007) bahwa ada hubungan yang signifikan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku orang Jawa. Orang Jawa bila semakin diperhatikan maka semakin mudah untuk "*dipangku*" atau dikendalikan, dan pada akhirnya memunculkan rasa *pakewuh* yang memberi semangat untuk kembali bersekutu dan berelasi dengan yang lain, dengan demikian pemulihan peribadi bisa diwujudkan.

Yang diungkapkan oleh Anshori juga diamini oleh Dwi Susanto (2020) bahwa budaya sangat mempengaruhi seseorang dan menjadikan mereka hidup dalam budaya tersebut sehingga membuat mereka tetap eksis. Melalui pendapat Anshori dan Dwi Susanto dapat kita ketahui bahwa upaya literasi digital yang diebrikan secara terus-menerus untuk warga jemaat GKJ Petoran adalah salah satu upaya pendekatan dalam budaya Jawa yang memunculkan

budaya *pekewuh* yang dilakukan secara serius oleh Majelis sebagai sarana pembinaan iman, tetapi di sisi lain literasi digital juga membawa dampak secara psikologis terhadap jemaat yang terpapar sebagai penyintas maupun warga jemaat lainnya yang tidak terpapar dapat mempunyai pemahaman yang jelas dan tidak termakan hoaks-hoaks yang *berseliweran* di media sosial dan tentunya manfaat yang lain bisa membuka jejaring komunikasi dan akhirnya menjadi sara pemulihan relasi antara warga jemaat GKJ Petoran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang literasi digital untuk mendukung pemulihan relasi jemaat di GKJ Petoran, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : literasi digital mampu membangun komunikasi antara para penyintas satu dengan yang lainnya sehingga pembinaan iman tetap dapat dijalankan yang pada tujuannya iman mereka tetap dipelihara dan dibangun sehingga terjadi proses penerimaan diri akan kondisi yang harus mereka alami yaitu terpapar Covid-19 sehingga mempercepat pemulihan relasi. Di sisi yang lain, sebagai orang Jawa yang memiliki rasa *pekewuh* yang masih tinggi menyebabkan mereka tetap ambil bagian dalam kehadiran dalam ibadah maupun kegiatan yang lain, hal ini mengakibatkan proses pulihnya relasi antar umat terjalin lebih cepat. Dengan lebih cepat umat bertemu dan bersosialisasi maka terjadi pemulihan relasi di GKJ Petoran. Majelis GKJ Petoran melalui program-program dalam bentuk digital yang diberikan kepada umat mampu mengeliminasi ketersinggungan antar umat, sehingga peran literasi digital sangat mendukung pemulihan relasi akibat Covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basith Bardan. Jokowi Umumkan rencana PPKM Darurat di depan pelaku Usaha (Kontan.co.id, Rabu, 30/06/2021 17.10 WIB).
- Dwi Susanto, Ainur Rosidah, Deivy Nur Setyowati, Guntur Sekti Wijaya. (2020). Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi. *SULUK : Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 2 No. 2, 108-118, from doi: <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.107-118>
- Heylen Amildha Yanuarita dan Sri Daryati. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategis Dalam Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* , Vol 2 No 2, 58-70, from doi: <https://doi.org/10.24843/JIWSP.2020.v02.i02.p01>
- Ivan Muhammad Agung. (2020). Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Vol 1, No 2, 64-84, from doi: <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v1i2.9616>
- Jeis Montesori. Kasus Covid-19 di Januari 2021 terburuk Sejak Pandemi Landa Indonesia. (Berita Satu, Senin, 01/02/2021 13.03 WIB)
- Junimiserya Zalukhu. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Psikologis Masyarakat. *Jurnal OSF PREPRINTS*, 2021-03-23, from doi: <http://10.31219/osf.io/b8pxs>
- Latif Syaipudin. (2019). Efektifitas Media Komunikasi Di Tengah Pandemi: Respon Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung. *Kalijaga Journal of Communication*, Vol 1, No 2, 165-178, from doi: <https://doi.org/10.14421/kjc.12.06.2019>
- Matdio Siahaan. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*. 20 (1), 73-80, from doi : <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Moeleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Robi' Zainal Abidin. (2021, 25 Februari). *Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur Dan Bertanggung jawab)*, Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/669>

- Novianti Indah Putri, Yaya Suharya, Zen Munawar, Rita Komalasari. (2021). Pengaruh Komunikasi Digital di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat. *Jurnal Koversal*, Vol. 3 No 2, 89-100, from doi: <https://doi.org/10.38204/komversal.v3i2.649>
- Muhrom Ali Rozai. (2019). Perspektif Independensi Dan Budaya Jawa “Ewuh Pakewuh” Terhadap Kinerja Aparat Pengawas Internal Pemerintah (Apip) Di Solo Raya. *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 9 No. 2, 98-111, from doi: <https://doi.org/10.24252/assets.v9i2.10649>
- Rukman Pala. (2021). Pemanfaatan Media Komunikasi Daring Dalam Mendukung Pembelajaran Siswa Kelas Vii Smp Negeri 8 Makassar Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 25 No. 1, 45-53, from doi: <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v25i1.156>
- Ryan L Rachim, H Fuad Anshori. (2007). Nilai Budaya Jawa Dan Perilaku Nakal Remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 9, No. 1, 30-43, from doi: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i1.1653>
- Silvia Sandi Wisuda Lubis. (2020). Mambangun Budaya Literasi membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *Pioner Jurnal Pendidikan*, 9 (1), 127-135, from doi: <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>
- Sinode GKJ. (2013). *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ*. Salatiga: Author.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyitno & Ahmad Tanzeh. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Elkap.